

**REALISASI DAN AKTUALISASI NILAI-NILAI
AJARAN HINDU DALAM PERSPEKTIF
DINAMIKA ZAMAN**

I Wayan Surpa

**Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana
Denpasar**

iwayansurpa@unud.ac.id

Abstrak

Aham evam svayam idam vadami
Justham devebhiruta manusbhih,
Yam kamaye tam tam ugre kromi tam
Brahmanam tam rsim tam sumedham (Rgveda X. 125.5)

(Sesungguhnya Aku Ucapkan Kata-Kata Yang Memberikan
Kegembiraan Kepada Umat Manusia. Aku Telah Anugerahkan
Kekuatan dan Kesejahteraan. Aku Jadikan Mereka Suci,
Para Rsi dan Umat Manusia Menjadi Sempurna)

PENDAHULUAN

Mengapa kerajaan Nusantara terbesar Majapahit dalam waktu yang singkat mengalami keruntuhan total dan agama Hindu yang dianut oleh bangsa Indonesia saat itu hanya tertinggal di Bali dan beberapa daerah terpencil di Tengger dan Kalimantan Tengah? Apakah sebabnya agama Hindu yang ajarannya demikian baiknya ditinggalkan oleh pengikutnya pada saat itu? Tentu banyak permasalahan yang diajukan berkenaan dengan runtuhnya kerajaan besar Majapahit dan lenyapnya agama Hindu dari kerajaan yang besar itu! Tulisan ini tidak bermaksud menjawab permasalahan-permasalahan yang timbul dari berbagai pertanyaan tersebut diatas melainkan untuk merenungkan kembali, bukankah karena ajaran agama tidak diamalkan dengan baik oleh elite kekuasaan dan seluruh masyarakat yang kemudian menimbulkan perang Paregreg mengakhiri panggung sejarah Majapahit itu? Atas dasar pengalaman sejarah dimasa yang lalu, maka kini setiap umat Hindu diminta tanggung jawabnya untuk terus mengamalkan ajaran agama itu dengan baik. Penyimpangan terhadap pengalaman agama untuk legitimasi dan memperoleh kekuasaan, kekayaan dan sejenisnya sesungguhnya merupakan benih-benih tumbuhnya sikap antipati dari

masyarakat, karena nampaknya agama Hindu baru pada tahap retorika belum pada diamalkan, direalisasikan sebagai psikomotorik, menjelma dan mengejawantah dalam tingkah laku sehari-hari. Bila hal ini terus berkembang didalam masyarakat, tidaklah mustahil, agama Hindu akan kehilangan peranannya dan berbagai upacara Yajna hanyalah untuk kepentingan formal tanpa mengubah perilaku manusia sesuai dengan makna upacara Yajna itu, yakni untuk menjadikan seseorang lebih dewasa, arif dan bijaksana. Kita dapat bercermin pada sejarah perkembangan agama Hindu di masa lalu mengapa kitab-kitab Upanisad diturunkan ke dunia, mengapa Sidhartha Gautama menjadi Buddha, Vardhamana menjadi pendiri agama Jaina dan bagaimana usaha Sri Sankarecarya mengembalikan iman Hindu di kalangan umat yang sudah mulai goyah dan meninggalkan Sanatana Dharma yang dianutnya itu.

Kehancuran moral dan etika spiritual akan semakin besar jika kita melihat kecenderungan globalisasi saat ini, yang didorong oleh filosofi Hedonisme, yang orientasinya hanya mencari kekayaan, kekuasaan, dan kesenangan (*material and pleasure oriented*). Syukurlah bahwa di tengah-tengah lajunya arus globalisasi, sebagian umat beragama masih memegang teguh ajaran yang

diturunkan Tuhan Yang Maha Esa itu, berpaling dari *material and pleasure oriented* (orientasi pada Artha dan Kama) menuju *peace oriented* (berorientasi pada Dharma untuk keselamatan dan ketentraman hidup) dengan mengikuti ajaran agama yang dianutnya itu. Meskipun tidak semua orang mau atau peduli tentang masalah etika, moral, atau spiritual, mereka yang melakukannya setidaknya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dan mencegah diri mereka tersandung terlalu jauh ke dalam kesombongan dan kemewahan dunia modern. Hindu Dharma tidak skeptis terhadap keduniawian. Dunia material ibarat air yang merupakan sarana yang vital menyeberangkan perahu di tengah lautan. Setiap umat manusia menurut ajaran Hindu dimanatkan untuk mencari kekayaan sebanyak-banyaknya, namun dalam mencarinya itu ajaran agama mengajarkan agar tidak setitikpun orang bergeser dari ajaran Dharma. Kekayaan yang diperoleh atas dasar Dharma dimanfaatkan untuk Dharma, Artha dan Kama secara berimbang sebagai dijelaskan di dalam kitab Sarasamuccaya. Kekayaan yang diperoleh tidak berdasarkan Dharma akan menghancurkan diri manusia, tidak saja pada kehidupannya kini, tetapi juga akan berakibat pula pada penjelmaannya yang akan datang.

Selanjutnya dalam kaitan dengan topik yang diketengahkan pada makalah ini, maka permasalahan yang diangkat antara lain: Mampukah Ajaran Hindu direalisasikan dan diaktualisasikan dalam perspektif dinamika jaman yang selalu berkembang? Bila mampu usaha apa saja yang dapat dilakukan untuk merealisasikan dan mengaktualisasikan ajaran agama Hindu itu? Selanjutnya dari analisa dan pemecahan terhadap permasalahan tersebut diharapkan dicapai sasaran yaitu lebih meningkatnya kualitas pengamalan ajaran agama Hindu yang akhirnya diharapkan terjadi transformasi diri pada umat Hindu untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Demikian antara lain beberapa hal yang akan dikaji dalam tulisan singkat ini.

MENCERMATI MISI PENJELMAAN

Dalam lajunya umat manusia hanyut dalam era globalisasi yang sangat deras ditandai dengan kemajuan Iptek serta arus informasi yang canggih seperti melepaskan manusia dari kungkungan etnis bangsa dan negara. Dengan teknologi dan komunikasi yang sangat canggih, kini nampaknya tidak ada batas-batas budaya antara kelompok-kelompok masyarakat manusia di dunia ini. Dalam hal ini nampak negara-negara maju sangat derasnya mengalirkan berbagai informasi terutama budaya Barat yang cenderung mendominasi budaya-budaya

negara-negara yang sedang berkembang dalam bidang ekonominya. Dengan tidak menutup mata terhadap dampak positif dari globalisasi, maka usaha untuk mengantisipasi dampak negatif globalisasi merupakan kewajiban dan tanggung jawab kita seluruhnya. Tidak semua budaya Barat yang kita tonton melalui tayangan televisi berguna bagi kita, kearifan untuk menyaring yang baik-baik dan sesuai dengan budaya dan keperibadian hendaknya terus dikembangkan. Menurut ayat-ayat berikut dari tulisan Veda, kami dengan tulus mengharapkan hal-hal yang menyenangkan datang dari segala arah:

*Ā no bhadrāḥ katavo yantu viśvato
adabdhāso aparitāsa udbhidah,
Devā no yathā sadamid vrdhe asan
aprāyuvō raksitaro dive – dive*
Yajurveda XXV.14

(Semogalah kemulniaan, keberuntungan dan pikhan-pikiran yang baik datang dari segala penjuru. Dengan demikian kami kmemiliki kesadaran dann puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Maha Esa, semoga bermanfaat dalam usaha kemajuan kami).

Dalam kesibukan sehari-hari, dalam belunggu: *Janma-mrtyu-jarā-vyadhi-duhkha-dosa* Bhagavadgita XIII.9) yakni: kelahiran, kematian, umur, penyakit, penderitaan dan dosa-dosa, kita sepertinya tidak sempat merenungkan diri kita untuk apa kita menjelma sebagai manusia, kenapa kita menderita, mengapa harus bersedih, stress, frustrasi dan sebagainya bukankah segala sesuatunya tergantung dan karma dan ada yang mengatur kita. Kewajiban kita adalah untuk menjadi pemain-pemain drama terbaik dari Sang Sutradara Tuhan Yang Maha Esa (*Vaidika paurusam*). Menurut Maharsi Vararuci atau Katyana, yang dengan gamblang menjelaskan arti perwujudan aktual di Sarasamuccaya, sangat sulit untuk menjadi manusia karena menggunakan inkarnasi ini untuk merealisasikan ajaran Dharma (Dharmasdhana) adalah mutlak:

“Karena hanya manusia yang mampu bekerja keras dan melindungi diri dengan menempuh jalan yang benar (ubhakarma). Karena fakta bahwa setiap orang mampu melakukannya, sangat sulit untuk menekan keinginan untuk mengidentifikasi diri sebagai manusia”

Seseorang yang tidak memanfaatkan keberadaannya dapat disamakan dengan orang sakit yang mengunjungi tempat di mana tidak ada bantuan atau pengobatan yang diberikan.

Pilihan untuk mengambil bentuk manusia adalah cara yang luar biasa untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang dan mendekatkan diri ke surga. Meskipun inkarnasi ini cepat berlalu seperti kilatan petir, itu harus digunakan untuk menyelesaikan Dhatmasddhana, yaitu merealisasikan (merealisasikan praktik Dharma), yang karenanya kebahagiaan dan pembebasan sejati (Moksha) akan menjadi hadiahnya. Seseorang yang tidak terlibat dalam sadhana Dharma akan terjun ke kedalaman neraka. Orang dikatakan terus mengalami kesengsaraan jika tidak berusaha melepaskan diri dari ikatan dunia ini (Srasamuccaya, 2-12).

Seorang individu akan berusaha untuk menjalani kehidupan yang suci dan selalu berpegang pada prinsip-prinsip moral setelah mereka memahami makna inkarnasi ini dan menyadari Sang Hyang Atma (Diri), yang diikat oleh tubuh.

Jiwa (Diri) yang bersemayam di dalam tubuh manusia digambarkan dalam teks Veda sebagai Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan tubuh manusia digambarkan sebagai kuil atau bangunan suci. Kesadaran ini pula mendorong seseorang untuk senantiasa berbuat jujur, benar, ramah dan mengembangkan sifat prema atau cinta cinta kasih yang mendalam terhadap semua makhluk :

“Seseorang yang menyalakan kewaspadaan batin memperoleh cahaya yang sebenarnya. Dengan memusatkan pikiran dan memandang ke dalam, batin menjadi terang. Kegembiraan hidup bukanlah untuk mereka yang mengotori pikirannya dan memandang keluar. Rahasia-rahasia kehidupan diperlihatkan kepada seseorang yang pikirannya senantiasa waspada selama hidup. Pertahankanlah nyala suci pada pura (tubuh) sehingga batinmu tetap terang dan berpijar” (Rgveda VIII.44.15)

Lebih jauh pernyataan yang serupa dapat kita jumpai dalam kitab Maitreyi Upanisad, sebagai berikut :

*“Deho devālayafi Prcfuh
Sa jivah kevalah śivah”* (Maitreyi Upanisad II.1)

(Badan adalah pura altar, tempat suci, yang diresapidan jiwa (ātma), adalah Sang Hyang Siva, Tuhan Yang Mahaesa)

Ketika seseorang menyadari bahwa dirinya adalah atman, perwujudan dari Brahman

Tuhan Yang Maha Esa, yang menjelma menjadi manusia untuk melayani sebagai sthana (pura) suci-Nya, dia akan terus-menerus melakukan asucilaksana, atau pemurnian diri, seperti yang dijelaskan dalam Manavadharmasastra berikut:

“Badan hendaknya dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kebenaran, jiwa manusia dengan pelajaran suci dan tapa brata kecerdasan dengan pengetahuan spiritual (Manavadharmasastra V.109)”

Kitab-kitab Weda dan literatur Hindu lainnya memberikan banyak ajaran dengan prinsip-prinsip moral yang kuat yang membantu manusia mencapai kebaikan (Moksa) dan kesejahteraan (Jagadhita) tertinggi dalam kehidupan ini. Ketika seseorang memahami bahwa setiap aktivitas akan memiliki manfaat positif atau negatif:

*“punye vai punyena karmanā bhavati pāpah
pāpeti sādhu-kari sādhu bhavati pāpakari
pāpo bhavati”* (Brhadaranyaka Upanisad III.2.13 & IV.4.5)

(Karma dipuji dalam hal ini. Sebenarnya, perbuatan baik dan buruk seseorang menentukan apakah mereka dalam kondisi baik atau buruk. Seseorang akan menjadi baik hanya dengan bertindak benar, sementara orang lain akan menjadi jahat hanya dengan bertindak salah)

Dalam penjelasan terjemahan kitab suci Bhagavatgita, S. Radhakrishnan (1949: 79) menyatakan tentang arti inkarnasi di dunia ini sebagai berikut: “Mengenai makna inkarnasi di dunia ini adalah menjalankan misi suci di bidang Dharma (Dharmaksetra), melaksanakan pengabdian dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengembangkan kasih sayang untuk semua ciptaan-Nya dan menjunjung tinggi Dharma dalam rangka meningkatkan diri untuk:

“The world is Dharmakshetra, the scene of an ethical conflict. Men's hearts are the arena where daily and hourly fights are fought over the crucial topic. Through the practise of Dharma, we can ascend to safety where every challenge leads to joy—the ascent from earth to heaven, from suffering to spirit. The flame of spirit is never allowed to burn out in the world, which is known as Dharmaksetra, the birthplace of saints. It is supposed to be Karmabhumi, the place where we carry out our karma and accomplish the task of creating our souls”. Demikian pula, dia berkata pada tahun 1957:102 bahwa “Tuhan sangat memperhatikan dunia karena ini adalah tempat pertarungan dinamis antara yang baik dan yang jahat. Dia melepaskan semua yang

mengarah pada dosa, perilaku buruk, dan kejahatan.

Berkenaan dengan makna penjelmaan ini, bila seseorang berpegang teguh pada kebenaran, mengikuti ajaran-Nya yang dalam Bhagavadgita disampaikan oleh Sri Krsna kepada Arjuna maka kami kutipkan komentar terakhir dari maharesi Vyasa terhadap sabda Tuhan Yang Maha Esa dalam Bhagavadgita kepada umatnya yang bhakti seperti Arjuna, sebagai berikut :

Yatra yogesvarah krsno

Yatra partho dhanurdharah

Tatra srir vijayo bhutir

Dhruva nitir matir mama (Bhagavadgita XVIII.78)

(Di manapun Sri Krsna berada, guru para Yogi, dimanapun Arjuna berada, pahlawan yang ahli panah berada, di sanalah kami berkeyakinan, niscaya kemakmuran dan kejayaan senantiasa berada).

Sloka terakhir Bhagavadgita tidak diragukan lagi di manapun ajaran agama diikuti dengan baik oleh umat-Nya yang bhakti seperti Arjuna, di sana pasti akan ada kemakmuran, kedamaian dan kejayaan

PERSPEKTIF DINAMIKA JAMAN

Dinamika era saat ini yang dikenal dengan globalisasi ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tampaknya ada hubungan dengan periode Kaliyuga dalam beberapa hal. Menurut Purana, zaman Kaliyuga dimulai ketika Prabhu Parikesit, cucu Arjuna, dinobatkan sebagai Maharaja Hastina pada tanggal 18 Februari 3102 SM (Gambirananda, 1984: XIII). Karena dunia dibatasi oleh keberadaan duniawi, Kaliyuga berarti "taman perselisihan" dan ditandai dengan merosotnya kehidupan spiritual. Di mana-mana ada konflik, perpecahan dalam keluarga adalah hal biasa. Jika ini terus berlanjut, nafsu akan seperti api yang disiram dengan minyak tanah atau bensin; itu tidak akan padam tetapi akan membunuh diri manusia. Orientasi manusia hanya pada kesenangan melalui pemenuhan nafsu indria (Kama). Di era globalisasi yang ditandai dengan arus ilmu pengetahuan dan didorong oleh kemajuan teknologi, ciri-ciri zaman Kali (juga dikenal sebagai Kaliyuga) menjadi semakin nyata. Batas-batas negara atau budaya suatu bangsa terhapus oleh globalisasi. Budaya sekuler Barat sangat mudah diasimilasi oleh negara-negara Timur, dan jika ini tidak dikendalikan, niscaya akan menghancurkan peradaban mereka. Di era globalisasi yang ditandai dengan arus ilmu pengetahuan dan didorong oleh kemajuan teknologi, ciri-ciri zaman Kali (juga dikenal

sebagai Kaliyuga) menjadi semakin nyata. Batas-batas negara atau budaya suatu bangsa terhapus oleh globalisasi. Budaya sekuler Barat sangat mudah diasimilasi oleh negara-negara Timur, dan jika ini tidak dikendalikan, niscaya akan menghancurkan peradaban mereka.

Skanda Purana XVII.1 mencantumkan sumber perselisihan yang menyebabkan hilangnya nyawa manusia, termasuk alkohol, perjudian, pelacuran, dan kekayaan/emas (Vettam Mani, 1989: 373). Ini masuk akal mengingat lokasi-lokasi tersebut sering dijadikan sebagai arena pertarungan. Alkohol membuat seseorang mabuk, dan orang yang mabuk kesulitan mengendalikan pikiran, kata-kata, dan perilaku mereka. Mirip dengan ini, tempat-tempat di mana perkelahian, perjudian, dan perebutan kekayaan tidak didasarkan pada Dharma (kebenaran) sangat rentan terhadap awal perselisihan yang terkadang berakibat fatal, seperti pembunuhan

Manusia harus kembali kepada ajaran agama sebagai landasan kehidupan jika kita memandang ajaran agama diturunkan dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Orang yang mengikuti ajaran agama dengan setia akan mampu menenangkan lautan kehidupan dan segala gelombangnya, sekuat apapun itu. Seseorang yang mampu mengarungi ombak kehidupan mirip dengan peselancar yang terampil; dia secara berkala tenggelam saat dihantam ombak, tetapi segera setelah itu, dia menertawakan ombak pasang.

Kemanusiaan telah dihancurkan oleh kehidupan sekuler modern, dan ini menjadi semakin jelas. Ritual Hindu, norma sosial, dan moralitas semuanya menghadapi kesulitan; dapatkah para penganutnya menjunjung tinggi mereka atau apakah mereka harus melepaskannya? Agar agama Hindu benar-benar menjadi pedoman dan mercusuar yang membawa kebahagiaan bagi umatnya, sesuai dengan namanya, Sanata Dharma, agama yang abadi atau berlaku sepanjang zaman, maka solusi untuk mengantisipasi persoalan tersebut harus ditelaah dengan baik. Menurut uraian berikut dari Visnu Purana, keadaan masyarakat sekarang tampak sama persis:

"atha eva bhijana hetuh, dhanam eva asesadharmam hetuh abhirucir eva dampatyasambandha hetuh, anrtam eva vyavahajayah stritvam eva'pabhoga hatuh brahma sutram eva vipratve hetuh linga dharanam eva asrama hetuh (Visnu Purana IV. 24, 21-22)

(Harta adalah landasan untuk kehidupan yang memuaskan, laki-laki dan perempuan hanya bisa mengalami kenikmatan seksual, dan berbohong

adalah strategi untuk sukses dalam hidup, yang semuanya berdampak negatif pada masyarakat. Aktivitas seksual adalah satu-satunya sumber kesenangan terbesar, dan rasa bersalah adalah representasi dari kehidupan spiritua)

Selain itu, kutipan Mahabharata berikut dapat ditemukan dalam Kitab Vanaparva:

Para Brahmana tidak lagi berpartisipasi dalam ritual Yajna dan mempelajari teks Veda selama era Kaliyuga. Mereka menjadi pemakan segalanya (sarvabhaksa), melepaskan tongkat dan kulit rusa mereka dalam prosesnya. Sudra mengambil alih pemujaan setelah Bruhmana berhenti melakukannya (32–33).

“Hidup manusia dilanda kelaparan, dan jalan-jalan penuh sesak dengan wanita yang tidak baik. Setiap wanita berkelahi atau memusuhi suaminya dan tidak memiliki etika (42). Dengan membunuh Dwijati dan menerima derma dari pemimpin yang tidak jujur, Brahmana telah dikuasai dosa (43)”

“Orang-orang saat itu menentang prinsip moral mereka dalam kehidupan sehari-hari, kecanduan alkohol, dan bahkan menyiksa siswa di tempat tidur guru mereka. Dunia memiliki pegangan yang kuat atas mereka. Mereka hanya tertarik pada materi, terutama daging dan darah”

“Pada jaman itu ashram-ashram para patapa dipenuhi oleh orang-orang berdosa dan orang-orang angkara murka yang malang yang selalu mengabdikan hidupnya pada ketergantungan duniawi (49)”

“Orang-orang saat itu najis dalam pikiran dan perbuatan mereka karena kecemburuan dan kedengkian mereka. Dunia ini dihuni oleh para pendosa dan maksiat (51)”

“Saat menjual barang mereka di Kaliyuga, para pedagang menggunakan berbagai taktik yang tidak jujur (53) dan memberikan ukuran dan berat yang tidak akurat.”

“Anak laki-laki berumur 10 atau 12 tahun sudah menjadi ayah, sedangkan anak perempuan berumur 7 dan 8 tahun sudah melahirkan anak (60)”

“Orang menjadi tua dan segera mati ketika mereka berusia 16 tahun (61)” “Wanita mudah terluka dengan melakukan perbuatan yang tidak pantas dan tidak terhormat, selingkuh dari pasangannya yang bermoral tinggi, lupa bahwa mereka bahkan ada hubungannya dengan budak mereka dan/atau bahkan dengan hewan (63)” Vanaparva (CLXXXVIII)”

Selain itu, kakawin Nitishastra Jawa Kuno, yang konon merupakan terjemahan dari bahasa Sansekerta Chanakya Nitishastra, dijelaskan sebagai berikut:

“Singgih yan tekaning yuganta Kali tan hana lewiha sakeng mahadhana tan waktan guna sura pandita widagdha pada mangayapiing dhaneswara sakwehning rinahasya sang wiku hilang kula ratu pada hina kasyasih putradwe pita ninda ring bapa si sudra banija wara wirya pandita” (Nitisastra IV.Z)

(Sungguh, hanya kekayaan yang akan dihargai secara besar-besaran ketika usia Kali tiba di akhir yuga. Tak perlu dikatakan lagi bahwa individu yang bijak dan saleh bekerja untuk orang kaya. Semua ajaran imam yang tersembunyi lenyap, keluarga dan pemimpin yang bijak dibenci, dan anak-anak berbohong dan mengutuk orang tua mereka. Orang-orang dari status sosial rendah menjadi pengusaha kaya yang menipu jalan menuju kekayaan, kemuliaan, dan kecerdasan.

Jika orang (individu) atau masyarakat tidak lagi menganut prinsip-prinsip moral, maka sifat-sifat zaman Kaliyuga sekarang akurat. Kehidupan setiap orang harus berpedoman pada prinsip-prinsip moral, namun akan mudah untuk merefleksikannya mengingat kecenderungan zaman Kali yang semakin menitikberatkan pada tekanan kesenangan.

REALISASI DAN AKTULISASIKAN AJARAN AGAMA

Agama Hindu ini disebut juga sanatana Dharma yang artinya agama yang kekal abadi, agama yang dibangun atas wahyu Tuhan Yang Maha Esa (Pendit, 1993 : 2) menunjukkan bahwa agama ini karena ajarannya senantiasa relevan dengan dinamika jaman, maka akan selalu diikuti oleh umat manusia. Demikian pula kitab suci veda disebut Anadi-Ananta yang artinya tidak berawal dan tidak beraakhir karena merupakan sabda atau nafas dari Brahman yang abadi (Chandrasekharendra Sarasvati, 1988:3) maka dengan keimanan yang mantap agama Hindu akan menjadi pegangan umat manusia sepanjang jaman. Manusia dapat tua dan digantikan yang muda, namun Hindu tetap lestari dan penampilan maupun metode penghayatannya pun berkembang sesuai dengan kemampuan tanggapan dan penghayatan daric umat-Nya.

Jika kita melihat bagaimana agama mempengaruhi keberadaan manusia, maka ajaran agama dapat:

- a. Pengaruh yang memotivasi mengilhami orang untuk memilih yang baik dan benar dan menjauh dari yang buruk dan salah. Tuturan keagamaan akan menggugah

- seseorang untuk bertindak lurus secara moral dengan tujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia
- b. Elemen kreatif dan inovatif yang menginspirasi orang untuk berinovasi dan menciptakan perubahan pada lingkungan dan diri mereka sendiri
 - c. Mengintegrasikan elemen. Kepercayaan penuh terhadap ketepatan ajaran agama, yang ditunjukkan dengan perilaku yang baik dan bermoral dalam pengalaman. Kepribadian seseorang akan hancur, tidak lengkap, dan perbuatannya pasti akan bertentangan dengan Dharma jika agama tidak digunakan sebagai kekuatan integratif.
 - d. Kemampuan mengubah sikap, perilaku, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan ajaran agama disebut Trikaya Parisuddha (berpikir, berkata, dan melakukan apa yang baik dan benar). Variabel-variabel ini bersifat transformasional dan sublimatif.
 - e. Aspek yang inspiratif dan instruktif. Sebagai faktor pendorong, itu memotivasi orang untuk bertindak secara moral karena hal itu menuai keuntungan, dan sebagai elemen motivasi untuk pendidikan, itu secara sadar mendesak orang untuk mengejar pembelajaran dan pendidikan mandiri untuk keuntungan dan kepuasan mereka sendiri..

Sesuai dengan peranan agama tersebut di atas, maka aspek keimanan (Sradha) yang merupakan inti dari ajaran agama akan menjadi kontrol yang mengendalikan perilaku seseorang dan mendorongnya untuk terus berbuat baik dan benar. Unsur keimanan yang menahan seseorang dari perbuatan yang dapat merugikan dirinya, orang lain, atau masyarakat di sekitarnya adalah pengendalian moralitas. Oleh karena itu, jika seseorang secara konsisten berpegang pada ajaran agama yang dianutnya, maka pikiran, perkataan, dan perbuatannya terkendali, dan dia tidak pernah melakukan perbuatan menyimpang, dosa, atau dosa yang akan menghukumnya dengan kesengsaraan baik sekarang maupun di akhirat.

Kembali pada permasalahan yang diungkapkan pada bagian awal tulisan ini, mampukah ajaran Hindu itu direalisasikan dan diaktualisasikan dan bila mampu usaha apa yang patut dilakukan untuk merealisasikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai itu? Di atas telah dijelaskan bahwa agama itu hendaknya direalisasikan dalam kehidupan pribadi yang kemudian tercermin dalam kehidupan masyarakat.

Manpengaruhi masyarakat tidaklah mudah untuk itu diperlukan rekayasa untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat, sedang aktualisasi mengandung makna menyajikan dengan cara atau metodologi yang tepat, sehingga ajaran agama yang telah diturunkan ribuan tahun yang lalu, masih tetap menarik untuk disajikan. Dalam hubungan ini, kontekstualisasi atau penyajian yang kontekstual dengan contoh yang nyata dan menyegarkan akan menyentuh umat untuk melaksanakan. Teori agama yang demikian banyaknya dan Nampak mudah diamalkan tidak ada gunanya bila tidak direalisasikan diwujudkan-nyatakan, diamalkan dan diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Bila kita memahami arti atau makna istilah agama Hindu dan sitat kitab sucinya yakni Sanatana Dharna dan Anadi-Ananta demikian pula peranan agama dalam kehidupan manusia, maka nilai-nilai Hinduisme mampu direalisasikan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Hinduisme demikian luas dan dalamnya senantiasa dapat dijadikan pegangan oleh umat manusia. Nilai-nilai Hinduisme nampak banyak yang dapat dikaji secara rasional dan relevan sepanjang jaman. Ajaran yang disebut dengan Sraadha secara gamblang memberinkan jaaban teradap berbagai pertanyaan yang diajukan oleh umat manusia sepanjang jaman ajaran Sradhs ini tidaklah hanya berupa doktrin yang mati, melainkan bila dilaksanakan dalam kehidupan melalui ajaran Tata Susila dan Acara Agama, maka kesejahteraan dan kebahagiaan hidup akan dapat diwujudkan. Di dalam Veda kita jumpai berbagai ajaran yang relevan untuk dapat mengantisipasi dampak negatif dari perspektif dinamika jaman yang kini kita kenal dengan era globalisasi, misalnya tentang manfaat sembahyang, etos kerja, larangan judi, pembangunan bidang ekonomi, filsafat, Pendidikan dan sebagainya. Nilai-nilai Hinduisme sangat relevan sepanjang jaman, dalam hal ini kami ketengahkan nilai-nilai yang termuat pada kitab suci Veda antara lain: Pangorbanan (keikhlasan/kasih sayang Yajna), kebenaran (Satya), kasih sayang (Ahifmsa), kemurahan hati. Duksina), sedekah (Daddna), menghindari judian (Aksa), jalan kemuliaan (svastipntham), keharmonisan (samjnanam), persatuan (Samanah), kewaspadaan (Jagara), kesucian hatisa (Daksa), kemakmuran (Jagadhita), kebajikan (Bhadrah), kemuliaan (Krtti), jasa baik (Yasa), keramahan (Sriyah), persaudaraan (Mainra), keamanan (Abhaym), tugas dan kewajiban(Sdhanna), keberanian(Varma/Yiram), profesi (Varna), tahapan hidup(Asram), kecerdasan(Prajna), kesatuan dengan Yang Maha Esa (Yoga), kebaktian

(Bhakti), dan lain-lain yang tentunya masih banyak belum diungkapkan. (Dvivedi, 1990:VII).

Selanjutnya sampailah pada bagaimana usaha yang dapat ditempuh untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Hinduisme itu dalam kehidupan peribadi. Dalam kaitannya dengan pembinaan umat Hindu di Indonesia, Parisada Hindu Dharma Indonesia melalui Pesamuan Agung (1990) telah menetapkan 6 metoda pembinaan umat yaitu: Dharma wacana, Dharmagita, Dharmatula, Dharmasadhana, Dharmasanti dan Dharmar/Tirthayatra. Dalam kaitan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Hinduisme dalam kehidupan pribadi (individu), keluarga dan masyarakat, maka diperlukan teladan dari para elite agama dan para ahli yang disebut Tarkabhasa, Tarkin atau Bhasyakara yang akan menafsirkan, menerjemahkan memberi komentar atau penjelasan dengan gamblang dan meyakinkan seluruh umat yang memerlukannya (Pendit, 1993 : 124). Tidak dapat dihindari bahwa pada era globalisasi ini, sentuhan dan dampak negatif globalisasi semakin merebak, untuk mencegahnya tidak ada jalan lain kecuali umat manusia kembali kepada ajaran agama, kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memohon bimbingan dan karunia-Nya

PENUTUP

Ajaran agama Hindu sesuai namanya adalah Sanatana Dharma agama yang abadi yang diikuti sepanjang oleh umatnya. Mengingat ajarannya yang bersifat abadi, maka dapat kita ketahui bahwa ajaran agama ini senantiasa relevan dengan perkembangan jaman. Nilai-nilai Hinduisme senantiasa aktual dalam berbagai tingkatan kebudayaan umat manusia, baik mereka yang kemampuan nalar dan analisisnya sangat tajam maupun mereka yang rendah, yang memahami ajaran agama Hindu secara terbatas, tidak sistematis dan komprehensif.

Nilai-nilai Hinduisme itu dapat direalisasikan dan diaktualisasikan bagi kehidupan pribadi, keluarga maupun masyarakat dalam profesi yang berbeda-beda pula. Dalam meningkatkan aktualisasi nilai-nilai Hinduisme itu diperlukan teladan dari elite keagamaan dan masyarakat disamping dibutuhkan para ahli yang mampu menafsirkan, memberi komentar, penjelasan serta meyakinkan umat atas kebentran ajaran agamanya. Para ahli itu disebut Tarkabhasa, Tarkin atau Bhasyakara. Para ahli ini sangat berperan dalam meningkatkan kehidupan beragama bagi umatnya yang terdidik dengan demikian umat memahami dengan baik ajaran agamanya dan pada akhirnya akan memancar dalam tingkah lakunya sehari-hari.

Dari individu-individu yang baik akan tumbuh keluarga yang baik sekaligus masyarakat yang baik pula.

Harapan kita dengan dikukuhkannya DPD Prajaniti Hindu Indonesia Propinsi Bali, kiranya pendidikan dan pengembangan ajaran agama Hindu semakin ditingkatkan. Banyak program kerja yang dapat dilakukan, terutama menyangkut penerbitan buku agama, jurnal, pendirian asram sebagai pusat spiritual dan lain-lain. Semogalah.

Om Santih Santih Santih Om

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dutt, M.N. 1988. Mahabharata Translated in to English from Original Sanskrit Text, vol. 2, Parimal publications, Delhi.
- Dvivedi, K.D. 1990. The Essence of the Vedas, Vishva Bharati Research Institute, Gyanpur, Varanasi.
- Gambirananda, Svami, 1984. Bhagavadgita with commentary of Sankaracharya, Advaita Ashram, Mayavati, Himalaya
- Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat, 1990. Pedoman Pembinaan Umat Hindu Dharma Indonesia, Upadasastra, Denpasar
- Pendit, Nyoman S., 1987. Bhagavadgita, Yayasan Wisma Karma, Jakarta
- Poerbatjaraka, RMNg. 1976. Nitisastra, Kakawin, Pemda Tingkat I Bali, Denpasar,
- Pudja, G. 1984. Sarasamuccaya, Mayasari, Jakarta
- Pudja, G., Tjok Rai Sudharta, 1975. Manavadharmasastra PT. Junas Co, Jakarta
- Radhakrishna,S, 1990. The Principal of the Upanisads Oxford University Press Bombaay.
- , 1949. The Bhagavadgita, George Allen and Unwin Ltd. London
- , 1970. A Source Book in India philosophy, Princeton, University Press, New Jersey.

Satyam Vidyalkar Pdt. 1983. The Holy Vedas,
Clarion Book, Delhi.

Sivananda, Svami, 1988. Narada Bhakti Sutra, A
Divine Life Society, Publications,
Sivanandanagar, Garhwal, Himalaya.

Titib, I Made, 1994. Untaian Ratnasari upanisad,
yayasan Dharma Narada Denpasar

Vettam Mani, 1989. Puranic Encyclopaedia,
Motilal Banarsidass, Delhi.

———, 1990. Visnu Purana, Text in Sanskrit,
Gita Press Gorakpur.